

KONSEP SPIRITUALITAS KERJA DANIEL DALAM KITAB DANIEL 1-6 DAN
RELEVANSINYA BAGI PEKERJA KRISTEN DI DUNIA KERJA MASA KINI

SKRIPSI INI DISERAHKAN
KEPADA DEWAN PENGAJAR
SEMINARI ALKITAB ASIA TENGGARA
UNTUK MEMENUHI PERSYARATAN GELAR
MAGISTER DIVINITAS



OLEH
ASNAH SURYATI SARAGIH

MALANG, JAWA TIMUR
FEBRUARI 2014

ABSTRAK

Suryati Saragih, Asnah. Konsep Spiritualitas Kerja Daniel dalam Kitab Daniel 1-6 dan Relevansinya terhadap Pekerja Kristen dalam Dunia Kerja Masa Kini. Skripsi, Jurusan: Teologi, Seminari Alkitab Asia Tenggara, Malang. Pembimbing: Rahmiati Tanudjaja, D.Miss.

Kata kunci: Panggilan, spiritualitas, kerja, spiritualitas kerja, Daniel, kitab Daniel 1-6, pekerja Kristen, dunia kerja

Bagi pekerja Kristen, bekerja adalah panggilan Allah untuk mengusahakan dunia milik kepunyaan-Nya. Allah sendiri adalah seorang pekerja, dan Ia memanggil manusia yang diciptakan-Nya serupa dan segambar dengan-Nya untuk bekerja. Oleh karena itu seharusnya setiap pekerja Kristen bekerja dengan baik dan benar untuk dapat memperkenankan hati Tuhan.

Namun, banyak masalah dan tantangan yang mereka hadapi. Masalah-masalah dan tantangan-tantangan tersebut adalah persaingan yang sangat ketat, kejahatan-kejahatan dalam dunia kerja, godaan materialisme, pandangan yang salah terhadap pekerjaan, dan spiritualitas kerja sekuler yang *booming* saat ini. Semuanya ini, jika tidak dihadapi dengan baik dapat mengakibatkan para pekerja ini kehilangan jiwanya. Mereka tidak bertumbuh secara rohani dan tidak memuliakan nama Tuhan.

Daniel adalah seorang pekerja yang bekerja sebagai seorang negarawan. Ia juga menghadapi banyak tantangan dan masalah dalam pekerjaannya. Ia menghadapi masalah penggantian nama, makanan dan minuman dari meja raja, budaya dan agama orang Babel yang menentang Allah, kondisi politik yang tidak stabil, atasan yang kejam dan rekan sekerja yang iri hati. Namun, Daniel dapat tetap setia kepada Allah dan memermuliakan nama Tuhan.

Daniel dapat setia kepada Tuhan karena ia memiliki disiplin spiritualitas kerja yang baik. Disiplin spiritualitas kerjanya terwujud nyata dalam lima hal, yaitu: (1) kehidupannya yang berpegang pada firman Tuhan; (2) membangun dukungan komunitas; (3) percaya pada kuasa Allah; (4) memiliki kualitas kompetensi dan karakter yang unggul; dan (5) memiliki hubungan yang akrab dengan Allah melalui kehidupan doanya yang disiplin dan teratur.

Pekerja Kristen masa kini juga dipanggil untuk setia kepada Tuhan dalam pekerjaannya. Caranya adalah dengan mengupayakan disiplin spiritualitas kerja seperti yang dilakukan Daniel. Pekerja Kristen harus benar-benar mengupayakan suatu kehidupan yang berpegang pada firman Tuhan, membangun sebuah komunitas pendukung, percaya dan bergantung pada kuasa Allah dalam pekerjaan, bertumbuh dalam kompetensi dan karakter dan membangun kehidupan doa yang teratur.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pujilah Tuhan, hai jiwaku, dan janganlah lupakan segala kebaikan-Nya!(Mzm. 103:2)

Pertama-tama penulis menaikkan syukur yang melimpah kepada Allah Tritunggal; Bapa yang Maha Pengasih dan Penyayang, Yesus Kristus Sang Gembala Agung yang menggembalakan penulis dengan segala kasih dan kesabaran, dan Roh Kudus Sang Pengajar Agung yang mengajar penulis akan kebenaran firman Tuhan dan memampukan penulis hidup di dalamnya. Penulis juga bersyukur kepada Tuhan untuk setiap pribadi yang telah hadir membentuk kehidupan penulis khususnya selama penulis studi di Seminari ini.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pribadi yang telah Tuhan pakai untuk membentuk penulis menjadi hamba Tuhan, yaitu:

1. Kedua orang tua penulis yang sangat penulis cintai, Bapa T.N Saragih dan *Inang* R. M. Purba yang telah membesarkan dan memberikan teladan bagi penulis dalam hal visi, ketekunan, kerja keras, kesungguhan, komitmen, ketegaran, kesederhanaan dalam berpikir, ketekunan dalam berdoa, pengorbanan tanpa mengenal batas dan kasih yang tak berkesudahan. Terima kasih juga untuk keluarga besar penulis *Sumbayak's Family*. *Diatei tupa bani holong nasiam nabanggal tumang hubakku*.
2. Bapak Rektor Daniel Lucas Lukito dan Ibu Lina yang telah menjadi model dan teladan bagi penulis untuk bertumbuh dalam kepemimpinan.
3. Bapak dan Ibu dosen yang telah mengajar dan mendidik penulis untuk mengenal Tuhan dan mengikut Dia dengan setia dan melatih penulis dalam *skill* pelayanan.

Secara khusus untuk Ibu Ati yang mengajar penulis untuk mengenal Allah dan yang telah membimbing penulisan skripsi ini. Bertemu dengan Ibu serasa bertemu dengan Tuhan; relasi jauh dekat; kala penulis merasakan anugerah dalam waktu yang sama ada perasaan tidak layak.

4. Pemimpin-pemimpin penulis dalam Tuhan; Bang Mangapul Sagala, Bang Tiopan Manihuruk, Kak Ria Pasaribu, Bang Denny Boy Saragih, Bang Rustam Siagian, Bang Alex Nanlohy, Kak Esni, Kak Iin, Kak Maria P, Kak Renta dan Kak Lisa.
5. BPC, Staf dan Komponen PERKANTAS Pekanbaru dan juga untuk setiap alumni yang telah mendukung studi penulis dalam hal doa dan dana.
6. Komunitas SAAT secara khusus Magisterium yang menjadi rekan seperjalanan dalam hal belajar, bermain, dan dalam suka dan duka.
7. Sahabat setia penulis Ria Sinaga, tempatku bisa jujur dan terbuka apa adanya dan selalu setia menopang dan mendoakanku.
8. *Very special thanks to my soul friend in Christ*, Korry Sidauruk. *Makasih* untuk kasihmu yang lemah lembut yang engkau berikan dari hatimu untuk penulis. Merupakan sebuah anugerah bagi penulis menjadi sahabat bagimu.
9. Donal Sitompul yang telah menjadi sahabat dan kekasih hati bagi penulis. Apa yang tidak pernah penulis pikirkan sebelumnya, itulah yang Tuhan kerjakan di antara kita. *Makasih* untuk segalanya.
10. Penulis juga mengucapkan terima kasih untuk setiap pribadi yang tidak penulis sebutkan di sini, namun yang telah hadir dalam pembentukan diri penulis untuk menjadi hamba Tuhan.

Segala Kemuliaan hanya bagi Allah Tritunggal.

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
LEMBARAN SERTIFIKASI	ii
ABSTRAK	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR SINGKATAN	x
BAB I PENDAHULUAN	1
LATAR BELAKANG MASALAH	1
RUMUSAN MASALAH DAN TUJUAN PENULISAN	12
METODE PENELITIAN	13
SISTEMATIKA PENULISAN	14
BAB II KONSEP KERJA DAN SPIRITUALITAS KERJA	15
KONSEP KERJA	15
<i>Definisi</i>	15
<i>Pandangan Kristen tentang Kerja</i>	17
<i>Tujuan</i>	23
KONSEP SPIRITUALITAS KERJA	29
<i>Definisi</i>	29
<i>Alasan-alasan Pentingnya Spiritualitas Kerja</i>	33

TANTANGAN-TANTANGAN DAN MASALAH-MASALAH YANG DIHADAPI PEKERJA KRISTEN DALAM DUNIA KERJA MASA KINI.....	35
<i>Persaingan yang Sangat Ketat</i>	36
<i>Gerakan Spiritualitas Kerja Sekuler</i>	37
<i>Krisis Identitas Karena Pandangan yang Salah Tentang Pekerjaan</i>	40
<i>Dunia Kerja yang Sibuk dan Banyak Tekanan</i>	41
<i>Kejahatan di Tempat Kerja</i>	43
<i>Daya Tarik Materialisme</i>	45
<i>Kesimpulan</i>	46
KONDISI PELAYANAN GEREJA MASA KINI TERHADAP PEKERJA KRISTEN.....	47
<i>Kesimpulan</i>	49
BAB III KONSEP SPIRITUALITAS KERJA DANIEL DALAM KITAB DANIEL 1-6	50
LATAR BELAKANG SEJARAH, POLITIK, AGAMA DAN KEBUDAYAAN BABEL SEBAGAI KONTEKS SPIRITUALITAS KERJA DANIEL	51
<i>Latar Belakang Sejarah dan Politik</i>	51
<i>Latar Belakang Agama dan Kebudayaan</i>	54
PROFIL DANIEL DAN TANTANGAN-TANTANGAN YANG DIHADAPI DANIEL SEMASA STUDI DAN BEKERJA DI PEMBUANGAN	56

	<i>Profil Daniel</i>	56
	<i>Masalah-Masalah dan Tantangan-tantangan yang dihadapi Daniel</i>	
	<i>Semasa Studi dan Bekerja Di Pembuangan</i>	61
	KONSEP SPIRITUALITAS KERJA DANIEL DALAM KITAB	
	DANIEL 1-6 SEBAGAI SOLUSI MENGHADAPI TANTANGAN	
	PEKERJAAN DI PEMERINTAHAN BABEL.....	65
	<i>Berpegang pada Firman Tuhan (Dan. 1:8).</i>	65
	<i>Dukungan Komunitas(Dan. 2:17-18)</i>	69
	<i>Iman Daniel: Percaya pada Kuasa Allah.</i>	72
	<i>Berkualitas dalam Kompetensi dan Karakter(Dan. 6:1-5)</i>	75
	<i>Disiplin Doa: Percaya dan Bergantung pada Kuasa Allah.</i>	78
	KESIMPULAN	80
BAB IV	RELEVANSI SPIRITUALITAS KERJA DANIEL BAGI PEKERJA	
	KRISTEN DI DUNIA KERJA MASA KINI	83
	RELEVANSI BAGI PEKERJA KRISTEN MASA KINI	87
	<i>Pekerja Kristen Memandang Bekerja Adalah Panggilan</i>	86
	<i>Pekerja Kristen Berpegang pada Firman Tuhan</i>	89
	<i>Pekerja Kristen Bergaul Akrab dengan Allah melalui Doa</i>	91
	<i>Pekerja Kristen Percaya pada Kuasa Allah dalam Pekerjaan</i>	96
	<i>Pekerja Kristen Berkualitas dalam Kompetensi dan Karakter</i>	98
	<i>Pekerja Kristen Membangun Sebuah Dukungan Komunitas</i>	100
	PRAKTIK SPIRITUALITAS KERJA DANIEL BAGI PEKERJA	
	KRISTEN MASA KINI.....	103

RELEVANSI BAGI GEREJA MASA KINI	104
<i>Khotbah-khotbah yang relevan</i>	104
<i>Liturgi yang Menunjang</i>	105
<i>Pelayanan Pastoral</i>	107
<i>Kelompok-kelompok Kecil</i>	108
KESIMPULAN.....	108
BAB V PENUTUP	111
KESIMPULAN.....	111
SARAN.....	115
DAFTAR PUSTAKA.....	117



DAFTAR SINGKATAN

ALKITAB

NIV	New International Version
KJV	King James Version
NAS	New American Standard

BUKU

ATA	Asia Theological Assosiation
NAC	New American Commentary
NCBC	The New Century Bible Commentary
NIVAC	The New International Version Application Commentary
PPAMK	Pemahaman dan Penerapan Amanat Alkitab Masa Kini
TOTC	Tyndal Old Testament Commentary
WBC	Word Biblical Commentary

LAIN-LAIN

ay.	ayat
bdk.	bandingkan
ed.	editor
eds.	para editor
HHK	<i>Happy Holy Kids</i>
Ibid. (<i>ibidem</i>)	di tempat yang sama

KTB	Kelompok Tumbuh Bersama
Lih.	Lihat
PPA	Pancar Pijar Alkitab
terj.	terjemahan
YKBK	Yayasan Komunikasi Bina Kasih



BAB I

PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG MASALAH

Semua manusia di dunia ini tidak terlepas dari bekerja. Manusia menghabiskan waktunya berkisar 88.000 jam dalam seluruh hidupnya mulai awal bekerja hingga pensiun di tempat kerja. Dengan kata lain, sebagian besar waktu hidup para pekerja ini dipergunakan untuk bekerja. Seorang pekerja lebih banyak menghabiskan waktunya di tempat kerja dibanding dengan di rumah dan di tempat lain.¹ Dengan banyaknya waktu yang dihabiskan di tempat kerja, tidak mengherankan jika manusia terus menanyakan dan mencari apakah sebenarnya makna bekerja bagi hidup manusia. Langdon Gilkey dalam sebuah catatan hidupnya selama sebagai tawanan di Kamp Shantung mengatakan betapa pentingnya kerja dalam hidup mereka, tetapi kemudian kerja itu menjadi begitu membingungkan. Gilkey menulis: “*Work and life have a strange reciprocal relationship: only if man works can he live, but only if the work he does seems productive and meaningful can he bear the life that his work makes possible.*”²

¹Jansen Sinamo dan Eben Ezer Siadari, *Teologi Kerja Modern dan Etos Kerja Kristiani* (Jakarta: Institut Darma Mahardika, 2011) 20. Lih. juga Lee Hardy dalam bukunya *The Fabric of This World* (terj. Paul Hidayat; Jakarta: PPA, 2009) 4-5; R. Paul Stevens, *Down to Earth Spirituality* (terj. Ellen Hanafi: Malang: Literatur SAAT, 2005) 107; Dough Sherman dan William Hendriks, *Your Work Matters to God* (terj. Gerrit J. Tiendas; Bandung: Kalam Hidup, 1987) 17.

²Gilbert C. Meilaender, ed, *Working: Its Meaning and Its Limits* (Notre Dame: University of Notre Dame, 2000) 1.

Pengertian yang memadai tentang makna kerja dapat ditelusuri dalam pembentukan makna kerja di Barat. Awalnya, arti kerja ini dipengaruhi arti kerja bagi orang Yunani. Para filsuf Yunani telah menempatkan kerja dan profesi pada posisi yang lebih rendah dibanding dengan kehidupan kontemplatif.³ Selanjutnya, Agustinus pada abad ke-5 Masehi, mencoba menggabungkan pandangan Plato dengan kerangka pikir kekristenan. Penggabungan yang dilakukan oleh Agustinus juga menghasilkan perbedaan antara “hidup kontemplatif” dan “hidup aktif” dengan menempatkan hal-hal yang berhubungan dengan gereja adalah suci dan lebih tinggi, sedangkan dunia kerja dan profesi dianggap sekuler dan berada di tingkat yang lebih rendah.⁴ Baik pandangan Yunani dan pandangan Agustinus ini sama-sama menempatkan kerja pada posisi yang rendah. Tetapi apakah arti kerja bagi orang Kristen?

Bagi orang Kristen, bekerja adalah sebuah panggilan Allah (*calling/vocation*).⁵ Sebuah panggilan yang mulia dari Allah untuk mengusahakan dunia milik Allah demi

³Hardy, *The Fabric of This World* 8-20; John D. Beckett, *Loving Monday* (terj. Mariani Sutanto; Yogyakarta: Gloria, 1999) 70-71. Perendahan kerja ini disebabkan oleh pandangan Plato tentang konsep “dualisme,” yaitu sebuah gagasan tentang tingkatan yang lebih tinggi dan lebih rendah antara pemikiran dan kegiatan. Plato sebagai salah satu filsuf Yunani berusaha mengidentifikasi kebenaran-kebenaran yang universal dan tidak pernah berubah, lalu menempatkannya pada posisi yang lebih tinggi dari dua tingkatan itu. Tingkat yang lebih tinggi disebutnya “bentuk” dan terdiri atas ide-ide yang tak akan pernah mati. Tingkat yang lebih rendah disebutnya “materi.” Pada akhirnya Plato memosisikan dunia kerja dan profesi ke dalam tingkatan lebih rendah.

⁴Beckett, *Loving Monday* 71-72.

⁵R. Paul Stevens, “Calling/Vocation” dalam *The Complete Book of Everyday Christianity* (eds. R. Banks dan R. Paul Stevens; Downers Grove: InterVarsity, 1997)97 menjelaskan bahwa kata *vocation* berasal dari kata *vocatio* yang berarti “calling.” Jadi kata *vocation* dan *calling* memiliki arti yang sama walaupun sering kali kedua kata ini tidak jelas bagi yang menggunakannya. Banyak orang menyebut pekerjaan sebagai vokasi sementara pendeta atau misionaris sebagai panggilan. Hal ini menunjukkan ketidaksihinggaannya orang Kristen memahami panggilan Allah secara universal bagi setiap orang Kristen. Sedangkan R. Paul Stevens dalam bukunya *Doing God's Business: Meaning and Motivation for the Marketplace* (terj. Ronisari Sitanggang; Jakarta: Gunung Mulia, 2008) 27 menjelaskan bahwa kata *vocation* dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Latin *vocare* yang berarti ‘memanggil’. Ia mengatakan bahwa sangat disayangkan dalam penggunaan umum “*vocation*” biasanya merujuk pada suatu pekerjaan dan karier yang dipilih sendiri. Akan sangat berguna jika istilah *vocation* dihilangkan dari percakapan sehari-hari dan menggantikannya dengan kata “*calling*” (panggilan) yang memunculkan pertanyaan, “Siapa yang memanggil (*Caller*)?” Karena kalau ada yang dipanggil, tentu harus ada yang memanggil, yaitu Allah. Os Guinness dalam bukunya *The Call* (terj. Pionir Jaya; Bandung: Pionir Jaya, 2001) 15, memberikan definisi

kesejahteraan hidup manusia. Konsep ini dirumuskan oleh Martin Luther sebagai respons terhadap konsep yang memandang kehidupan di biara lebih tinggi dan menempatkan pekerjaan dalam tingkat yang lebih rendah. Konsep kerja sebagai panggilan Allah menghentikan pembedaan antara yang sakral dan yang sekuler dan yang lebih tinggi dan lebih rendah. Dengan demikian, baik hamba Tuhan, misionaris ataupun mereka yang bekerja di bidang ekonomi, pemerintahan, sosial dan bidang lainnya, semuanya adalah dalam rangka menaati panggilan Allah dan semuanya sama-sama berharga dan penting di mata Allah.⁶

Namun demikian, tidak mudah untuk menghayati makna kerja Kristen ini karena banyak masalah yang dihadapi di dalamnya. Menurut Jansen Sinamo, masalah yang berasal dari diri seorang pekerja adalah perasaan tidak suka, tidak puas dan tidak bahagia akan pekerjaannya. Hal itu disebabkan karena mereka merasa tidak cocok dengan pekerjaan yang mereka inginkan. Ada juga karena kemampuan yang dimiliki tidak sepenuhnya bisa digunakan di dalam pekerjaan. Selain itu, masih banyak juga pekerja Kristen yang merasa pekerjaannya hanyalah sebagai aktivitas yang menguras tenaga dan melelahkan, monoton dan membosankan, penuh stres dan kekuatiran. Mereka bertahan hanya demi memenuhi kebutuhan hidup. Tidak sedikit juga dari mereka yang merasa bahwa pekerjaan dan jabatan yang mereka emban adalah bentuk hukuman atau wujud kedengkian para tawanan mereka dalam organisasi yang berbudaya antagonistik: suka dan tidak suka, menang kalah, dan kita-mereka. Bahkan masih banyak pekerja Kristen

bahwa panggilan adalah kebenaran bahwa Allah memanggil kita kepada diri-Nya sehingga seluruh keberadaan kita, segala sesuatu yang kita lakukan, dan segala sesuatu yang kita miliki diinvestasikan dalam suatu pengabdian dan dinamisme khusus yang dijalani sebagai respons kepada seruan dan pelayanan-Nya. Jadi panggilan Allah tidak hanya terbatas pada panggilan menjadi hamba Tuhan penuh waktu (*ordained minister*), tetapi juga pada setiap orang yang manifestasinya pada berbagai jenis profesi. Dengan definisi ini, semua profesi sama mulianya di hadapan Tuhan.

⁶Hardy, *The Fabric of This World* 60.

yang tidak mampu melihat makna pekerjaan lebih daripada sekadar tempat mencari uang dan kekuasaan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup.⁷ Dengan demikian, mereka tidak mampu melihat makna yang lebih dalam lagi dari itu.

Menurut R. Paul Stevens dan Alvin Ung, ada sembilan dosa yang merupakan pergumulan yang dihadapi di dunia kerja. Sembilan dosa tersebut adalah dosa kesombongan, keserakahan, nafsu birahi, kerakusan, amarah, kemalasan, iri hati, keresahan dan kebosanan. Kesombongan adalah keinginan yang ada dalam diri untuk menjadi nomor satu. Keserakahan adalah keinginan untuk memiliki lebih banyak dari yang sudah dimiliki. Nafsu birahi adalah sikap membayangkan bagaimana bisa memanfaatkan orang lain demi kepentingan diri. Kerakusan adalah mencari kepuasan melalui konsumsi berlebihan. Amarah adalah menggunakan emosi untuk memanipulasi dan mengendalikan orang dan situasi yang ada. Kemalasan adalah melakukan yang minimal atau pekerjaan yang paling penting dan menyukai kemudahan. Iri hati adalah merasa sakit karena kemajuan atau harta milik orang lain. Keresahan adalah berpikir dan merasakan bahwa selalu ada yang lebih baik di tempat lain. Kebosanan adalah tidak memiliki gairah atau minat yang cukup untuk memberi diri sepenuh hati bagi pekerjaan dan hidup. Semua dosa ini merupakan pergumulan yang dihadapi oleh pekerja Kristen di tempat kerja, yang sering menghancurkan kehidupan rohani mereka.⁸

Sementara itu, Jerry dan Mary White, memberikan daftar permasalahan-permasalahan yang dihadapi pekerja Kristen dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan.

⁷Sinamo dan Siadari, *Teologi Kerja Modern* 8-9.

⁸*Taking Your Soul to Your Work* (terj. Literatur Perkantas; Jakarta: Literatur Perkantas, 2010) 6-7. Dalam sejarah gereja, pergumulan-pergumulan ini dipahami dengan sebutan “Tujuh Dosa Maut yang diformulasikan oleh Evagrius dari Pontus(345-399 M). Selanjutnya, Gregory Agung, dokter dari gereja abad keenam memfinalkan daftar tujuh dosa maut yang memiliki kapasitas generatif, yaitu dari iri hati timbullah kebencian, bisik-bisik, merendahkan, menggembor-gemborkan kesialan seseorang, dan kesengsaraan karena kekayaan dan dari amarah dihasilkan perpecahan, pikiran yang tidak-tidak, hinaan, perebutan, kejengkelan, hujatan.

Bagaimana saya dapat bekerja dengan baik tanpa mengorbankan kehidupan spiritual saya? Mengapa saya menghadapi demikian banyak konflik dengan atasan saya? Saya merasa bersalah karena bekerja di bidang sekuler sementara saya tahu bahwa saya bisa melayani di ladang misi. Saya merasa bersalah setiap kali menghadapi sebuah konferensi misi. Apa yang harus saya lakukan? Pekerjaan saya begitu banyak sehingga dibutuhkan lima belas sampai dua puluh jam tambahan kerja setiap minggu agar dapat menyelesaikannya. Hal ini membuat keluarga saya sedih, tetapi bagaimana saya mungkin menolak pekerjaan yang diperintahkan bos saya? Saya selalu ketakutan karena tidak melakukan pekerjaan saya dengan baik karena akan dimarahi oleh bos saya. Bagaimana saya mengatasi perasaan takut dan cemas ini? Bagaimana cara saya mengambil keputusan untuk mengganti pekerjaan atau pindah kerja? Apakah ambisi saya untuk naik jabatan salah? Apakah bekerja keras untuk menyenangkan keluarga saya salah? Saya hanya bekerja sebagai karyawan biasa, apakah manfaat saya bagi kerajaan Allah?⁹

Permasalahan lain yang juga berasal dari diri pekerja adalah masih banyaknya orang Kristen yang tidak menjadikan iman mereka sebagai pusat spiritualitas kerja mereka yang mampu mentransformasikan diri dan seluruh pekerjaan yang mereka geluti secara positif dan berdampak.¹⁰ Hal ini mengakibatkan seorang pekerja tidak memiliki semangat dalam bekerja dan pada akhirnya tidak menemukan makna dalam bekerja.

Menurut R. Paul Stevens, persoalan yang banyak dihadapi oleh pekerja Kristen saat ini adalah tentang ketidakjujuran dalam dunia kerja. Ia menceritakan kisah yang dialami oleh Ivan. Ivan menyusun proposal untuk pembangunan suatu perusahaan

⁹*On the Job: Survival or Satisfaction* (terj. Stephen Suleeman; Jakarta: Gunung Mulia, 1993) 4-6.

¹⁰Ibid.

pembuat keramik di Asia. Namun, untuk bisa mendapatkan kontrak pendirian perusahaan tersebut, perusahaannya harus membayar biaya suap kepada pejabat pemerintah. Padahal, hal ini jelas-jelas bertentangan dengan imannya kepada Kristus.¹¹

Menurut Tumbur Tobing, berdasarkan pengalamannya selama lima belas tahun bekerja sebagai profesional di dalam enam perusahaan yang berbeda, ia menemukan banyak pekerja Kristen yang sering mengalami *split personality* (kepribadian terpecah).¹² Adanya pemisahan kehidupan antara iman kepada Kristus dengan kehidupan di tempat pekerjaan. Iman kepada Kristus adalah urusan di hari Minggu dan pada hari Senin sampai hari Sabtu adalah urusan pekerjaan yang tidak berhubungan dengan iman Kristen. Apakah yang menyebabkan ini terjadi? Tobing mengatakan bahwa mereka beranggapan bahwa Alkitab yang mereka imani selama ini tidak relevan bagi dunia kerja. Mereka lebih tertarik dengan buku-buku manajemen dan pengembangan diri yang sensasional. Ia juga mengatakan bahwa hal ini disebabkan karena kurangnya gereja di dalam memperlengkapi para pekerja ini dalam menjalani profesinya di dunia kerja.¹³

Berdasarkan survei dari Barna Grup terhadap pekerja Kristen untuk melihat apakah kerja atau karier adalah panggilan, hasilnya adalah bahwa hanya ada 34 persen dari orang Kristen yang merasa mereka dipanggil oleh Tuhan dalam pekerjaan mereka. 19 persen yang lain mengatakan bahwa mereka merasa tidak dipanggil Tuhan dalam bekerja. 13 persen mengatakan bahwa mereka tidak yakin apakah dipanggil Tuhan dalam pekerjaan mereka. Sedangkan sisanya, 34 persen mengatakan bahwa mereka tidak pernah memikirkannya sama sekali. Survei ini menunjukkan bahwa ada banyak pekerja Kristen yang belum memiliki pemahaman yang tepat mengenai konsep kerja sebagai

¹¹*Doing God's Business* 3.

¹²*Being Different* (Jakarta:PPA, 2010) 1.

¹³Ibid. 2. Ini juga dinyatakan Stevens, *Doing God's Business* 4.

panggilan Tuhan. Mereka tidak mengerti bahwa pekerjaan dalam hubungan dengan Allah merupakan sebuah panggilan.¹⁴

Apakah yang menyebabkan orang Kristen mengalami masalah-masalah tersebut? Masalah-masalah tersebut dapat disebabkan oleh dua hal, yaitu, masalah yang timbul dari diri sendiri dan masalah dari luar diri pekerja tersebut. Masalah dari dalam diri pekerja adalah berhubungan dengan bagaimana pemahamannya tentang kerja dan dosa-dosa kedagingan. Sedangkan masalah dari luar dirinya berhubungan dengan masalah-masalah yang ditemukan di dalam dunia kerja itu sendiri. Dunia kerja itu sendiri sudah dirasuki oleh sistem atau struktur kerja yang menentang kebenaran. Selain itu, dunia kerja juga dipenuhi oleh orang-orang yang tidak mengenal Allah, sehingga tidak mengherankan apabila nilai-nilai yang dipegang kebanyakan pekerja adalah nilai-nilai yang menentang Allah.¹⁵

Masalah-masalah ini tentunya tidak bisa dihindari oleh seorang pekerja Kristen. Untuk itu, diperlukan cara yang efektif bagi para pekerja Kristen dalam menghadapi permasalahan-permasalahan yang riil di dalam dunia kerja. Di Amerika Serikat sendiri saat ini sedang *booming* dengan istilah “spiritualitas kerja” yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan para pekerja akan makna diri dalam bekerja agar mereka memiliki kualitas kerja yang baik dan berdedikasi bagi perusahaan tempatnya bekerja. Misalnya, World Vision International salah satu lembaga nirlaba yang melayani kebutuhan sebagian besar dunia, memiliki *Office of Spiritual Formation Manager* yang berperan menyediakan petunjuk personal bagi para pekerja yang ingin mengembangkan pengertian yang lebih baik dari nilai pribadi dan nilai perusahaan. Para pekerja juga dapat

¹⁴“Christians on Leadership, Calling and Career,” <https://www.barna.org/barna-update/culture/609-christians-on-leadership-calling-and-career#>. UmY_3VBBiWA (diakses tanggal 22 Oktober 2013).

¹⁵Sherman dan Hendricks, *Your Work Matters to God* 161.

melakukan pertemuan ibadah mingguan, devosi pagi dan retreat bersama. Selain itu Bank Dunia di Washington. D.C, Bank Nasional di Kansas, Exxon, Shell Oil, dan masih banyak perusahaan lainnya melakukan spiritualitas kerja ini. Hasilnya, spiritualitas kerja ini terbukti efektif untuk menjawab kebutuhan para pekerjanya.¹⁶

Namun, apabila diperhatikan, konsep tentang spiritualitas kerja ternyata bukanlah konsep yang baru. Spiritualitas kerja merupakan konsep yang sudah dikenal sejak dulu di kalangan pebisnis di Amerika Serikat. Konsep ini menghubungkan aspek spiritualitas dengan dunia bisnis. *The Economist* mencatat bahwa sesuatu yang spiritual menggerakkan kehidupan kalangan pebisnis ini sehingga, tidak mengherankan apabila pada tahun 1996, lebih dari 30 konferensi yang diadakan semuanya bertemakan tentang “Spiritualitas-Bisnis.”¹⁷ Dengan terjadinya kegerakan spiritualitas kerja ini memberikan kehidupan dan pekerjaan yang lebih baik dalam dunia kerja ini.

Namun, apakah sebenarnya makna dari spiritualitas kerja itu sendiri? Kalburgi M. Srinivas memberikan defenisi sebagai berikut:

*Spirituality often looks inward, and seeks to bring about a deeper personal awareness of universal values to help individuals live and work better. Spirituality-at-work is about the “whole person”, model of man individuals working consciencly at higher physical, emotional, and spiritual level, in a “values based” environment, and experiencing significant meaning in work.*¹⁸

Hal ini berarti bahwa, spiritualitas kerja berbicara tentang bagaimana seseorang mampu mengintegrasikan nilai-nilai yang ada di dalam dirinya dengan nilai-nilai yang

¹⁶ “Spirituality at Work in the Land of Dollar God,” *Journal of Human Values* 4/1 (April 1998)47-49.

¹⁷ Srinivas, “Spirituality at Work” 3. Hal ini juga dinyatakan oleh oleh Bambang H. Widjaja bahwa spiritualitas kerja sangat tren belakangan ini. Dalam dunia populer itu dapat dilihat dengan banyaknya perusahaan melakukan seminar-seminar pengembangan diri yang sangat kental menggunakan istilah “spiritualitas.” Mulai dari spiritualitas agama formal seperti ESQ (*Emotional Spiritual Quotion*) dan MQ namun ada juga yang bersifat religi seperti *Celestine Prophecy*, *Asia Work*, dan *Anthony Robbin*. Lih. Bambang H. Widjaja, “Spiritualitas Kristen Kontemporer,” *Jurnal Transformasi* 5/1 (Pebruari 2009). 1-9.

¹⁸Ibid. 3.

ada di dalam lingkungan kerja agar bisa memiliki hidup dan kemampuan kerja yang lebih baik. Jadi, menyangkut diri seseorang secara utuh baik itu secara fisik, emosi dan spiritual dalam kondisi paling baik dalam sebuah nilai-nilai yang dipegang. Dengan demikian, spiritualitas kerja berhubungan langsung dengan kualitas hidup dan pekerjaan seseorang.

Gregory F. A. Pierce mendefinisikan spiritualitas kerja sebagai usaha yang membutuhkan disiplin untuk membuat diri kita dan lingkungan kita bersekutu dengan Allah dan untuk menjelmakan Roh Allah di dalam dunia. Ini dilakukan melalui setiap daya upaya (dibayar atau tidak dibayar) yang ditunaikan guna menjadikan dunia ini tempat yang lebih baik, semakin mendekati cara Allah mengupayakan segala sesuatu.¹⁹

Panitia Lausanne for World Evangelization mendefinisikan *spirituality in the world of work* adalah “*about discovering and responding to the presence and purpose of God in every context, every task, every relationship and every moment of everyday.*” Selanjutnya mereka menulis bahwa dibutuhkan model spiritualitas inkarnasional di mana Tuhan adalah pusat seluruh aspek kehidupan.²⁰

Selain itu, R. Paul Stevens dalam bukunya *God's Business*, menyebutkan bahwa spiritualitas kerja ini membangun kekuatan “di bagian dalam” agar seorang pekerja Kristen dapat memberikan yang terbaik dan memberikan kontribusi menuju dunia yang lebih baik. Ia menulis:

Diperlukan beberapa disiplin untuk hidup dan bekerja secara kontemplatif dalam pekerjaan-pekerjaan yang penuh tekanan. Tetapi pada saat bersamaan, kita juga menggali bagaimana pekerjaan itu sendiri menjadi suatu disiplin spiritual yang mengarahkan kita kepada Allah dan menghadapkan kita dengan diri sendiri,

¹⁹*Spirituality@Work: 10 Ways to Balance Your Life on-the-Job* (terj. Widyamartaya; Yogyakarta: Kanisius, 2006) 42.

²⁰“Marketplace Ministry Occasional Paper No. 40: A New Vision, a New Heart, a Renewed Call,” http://www.lausanne.org/docs/2004forum/LOP40_IG11.pdf (diakses tanggal 29 Oktober 2013).

pengetahuan ganda tentang Allah dan diri sendiri, yang oleh Calvin disebut sebagai tanda dari agama yang benar. Secara pribadi saya mengakui keberadaannya.²¹

Pada akhirnya, pekerjaan dan tempat kerja menjadi sarana dan tempat bertumbuh secara rohani bagi para pekerja Kristen ini. Di sanalah mereka mengalami kehadiran Tuhan dan mengalami pemurnian iman di tengah-tengah kompleksitas masalah yang ada.

Akan tetapi, bagaimanakah itu bisa terjadi? Pertanyaan ini muncul karena tradisi spiritualitas kontemplatif yang mengakar kuat dalam pembentukan spiritualitas orang Kristen. Pierce menjawabnya dengan menawarkan spiritualitas kerja yang lahir dari hiruk-pikuk dan hingar-bingar kehidupan kerja sehari-hari. Spiritualitas kerja yang dibangun supaya seorang pekerja Kristen dapat bertemu dengan Tuhan dalam realitas kerja yang dijalannya sehari-hari. Bahkan, bukan hanya ia yang mengalami Tuhan tetapi menjadikan suasana kerja dan komunitas di tempat kerja mengalami kehadiran Tuhan. Ia menawarkan 10 disiplin rohani yang dapat dilakukan di tempat kerja.²²

Di tengah-tengah maraknya spiritualitas kerja ini penulis tertarik mendalami spiritualitas kerja yang berdasarkan pada Alkitab. Apakah konsep spiritualitas yang dimaksudkan oleh para ahli tersebut sama atau sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh Alkitab? Di dalam Alkitab, penulis menemukan tokoh-tokoh pekerja Kristen yang berhasil karena memiliki spiritualitas kerja yang baik yang dapat menjadi model bagi pekerja Kristen masa kini untuk bisa menjadi pekerja Kristen yang berhasil. Salah satunya adalah Daniel. Daniel adalah tokoh yang dikenal mampu mengintegrasikan imannya di pekerjaannya.²³ Ia bekerja di negara yang bukan Kristen, yaitu, di

²¹Stevens, *Doing God's Business* 17.

²²Pierce, *Spirituality@Work* 19-42.

²³Penulis juga menemukan tokoh Daniel ini dijadikan model pekerja Kristen yang memiliki spiritualitas yang baik dan hidup berintegritas di tengah-tengah dunia yang berdosa. Buku-buku tersebut

pemerintahan Babel. Daniel adalah salah seorang yang ikut di dalam pembuangan di Babel. Ia merupakan salah satu orang yang terpilih untuk dididik dalam hikmat dan bahasa Babel. Di Babel, ia bukan saja belajar bahasa tetapi juga astrologi, sihir dan praktik-praktik agama bangsa Babel. Seperti yang dikatakan oleh Joyce Baldwin yang dikutip oleh Stevens, belajar literatur Babel berarti masuk dalam sebuah cara pikir dunia yang berbeda, yaitu cara pikir yang bertentangan dengan iman Daniel kepada YAHWEH. Di Babel, Daniel mendapatkan pendidikan di universitas sekuler. Setelah tamat, ia menjadi pekerja di pemerintahan yang kafir.²⁴

Pertanyaannya adalah, bagaimana Daniel dapat mempertahankan imannya di tengah-tengah lingkungan kerjanya yang menentang Allah? Ia berhadapan dengan peraturan-peraturan yang menentang imannya, struktur atau sistem kerja yang berdosa, ia juga bekerja dengan rekan kerja, dan atasan yang tidak mengenal Allah. Akan tetapi, Alkitab dengan jelas mencatat bahwa Daniel tetap setia kepada Allah dan ditemukan tidak bersalah dalam pekerjaannya (Dan. 6:5). Bahkan, melalui kesetiannya kepada Allah, raja dan seluruh bangsa Babel mengenal Allah yang disembah oleh Daniel (Dan. 6:27).

Menurut Stevens ada lima kunci keberhasilan Daniel menghadapi masalah-masalah dalam pekerjaannya dan mempertahankan imannya di tempat kerjanya yang

adalah R. Paul Stevens, *Work Matters: Lesson from Scripture* (Grand Rapids: Eerdmans, 2012) 121-124; John D. Beckett, *Mastering Monday: A Guide to Integrating Faith and Work* (Downers Grove: InterVarsity Press, 2006) 71-73; Larry Peabody, *Pekerjaan Sekuler Adalah Pelayanan Sepenuh Waktu* (Jakarta: Nafiri Gabriel, 1999) 35-50, 68-69, 92-94, 132-135, 140, 161-164, 170-178, 184-187; Sherman dan Hendriks, *Your Work Matters to God* (Bandung: Kalam Hidup, 1987) 168-172; John F. Macarthur, *The Power of Integrity* (Wheaton: Crossway, 1997) 55-67; Os Hilman, *The 9 to 5 Window* (terj. Tammy Tiarawati Rusli; Jakarta: Immanuel, 2006) 56-57. Selain itu, penulis juga menemukan tafsiran kitab Daniel yang menyatakan bahwa Daniel merupakan contoh yang tepat bagaimana hidup di tengah-tengah dunia yang sekuler yang bertentangan dengan iman Kristen. Di antaranya adalah Tremper Longman III, *Daniel* (NIVAC; Grand Rapids: Zondervan, 1999) 62-65; Ajith Fernando, *Spiritual Living in a Secular World: Applying the Book of Daniel Today* (Grand Rapids: Zondervan, 1993); Terry Young, *Going Global: A Look at Daniel and His Ministry* (Carlisle: Partnership and Paternoster, 2008).

²⁴Stevens, *Work Matters* 121.

tidak mengenal Tuhan. *Pertama*, Daniel kompromi dalam hal yang tidak esensial yaitu masalah penggantian nama. Tetapi yang berhubungan dengan makan dan minum dari meja raja, ia berketetapan hati untuk tidak menajiskan dirinya karena itu bertentangan dengan Firman Tuhan. *Kedua*, ia menunjukkan kebergantungan penuh pada Allah dalam berbagai krisis yang dihadapinya. *Ketiga*, ia percaya pada kuasa Allah. *Keempat*, ia menunjukkan kompetensi dan integritas yang unggul di tempat kerjanya. *Kelima*, ia memiliki sebuah pola disiplin rohani yang mampu mendukungnya dalam seluruh hidupnya.²⁵ Jika disimpulkan, Daniel memiliki spiritualitas kerja yang baik. Karena itu, penulis ingin mendalami tokoh Daniel sebagai teladan yang baik dalam hal spiritualitas kerja yang diharapkan mampu menjawab persoalan-persoalan yang ada di dalam dunia kerja (*marketplace*) masa kini.

RUMUSAN MASALAH DAN TUJUAN PENULISAN

Untuk mengarahkan skripsi ini dengan baik dan mendapat kesimpulan yang tepat, penulis memberikan rumusan masalah yang akan diteliti dalam bentuk pertanyaan yang akan mengarahkan pada tujuan penulisan skripsi ini.²⁶

1. Apakah konsep kerja dan spiritualitas kerja baik secara umum maupun berdasarkan iman Kristen? Apa tantangan-tantangan dan masalah-masalah yang dihadapi pekerja Kristen dalam dunia kerja? Melalui pembahasan ini, diharapkan baik penulis maupun pembaca mengetahui dan memahami konsep kerja dan

²⁵Ibid. 121-122. Menurut Beckett dalam bukunya *Mastering Monday* hal 72-73, mengatakan bahwa ada tiga hal yang membuat Daniel mampu mengintegrasikan imannya dalam pekerjaannya, yaitu karakternya yang jujur (integritas), kehidupan doanya yang disiplin dan inisiatif dari Allah yang memelihara dan menyertainya.

²⁶Daniel Lucas Lukito, *Menjadi Mahasiswa Teologi yang Berhasil* (Malang: Literatur SAAT, 2005) 60.

konsep spiritualitas kerja baik secara umum maupun berdasarkan iman Kristen, termasuk tantangan-tantangan dan masalah-masalah yang dihadapi pekerja Kristen dalam dunia kerja.

2. Apakah konsep spiritualitas kerja Daniel dalam kitab Daniel 1-6 ? Melalui pembahasan ini diharapkan baik penulis dan pembaca mengetahui konsep spiritualitas kerja Daniel dalam kitab Daniel 1-6.
3. Bagaimana relevansi konsep spiritualitas kerja Daniel dalam kitab Daniel 1-6 dapat menjawab masalah-masalah dan tantangan-tantangan dalam dunia kerja? Melalui pembahasan ini, diharapkan baik pembaca dan penulis mengetahui dan memahami konsep spiritualitas kerja Daniel sebagai solusi bagi pekerja Kristen dalam menghadapi masalah-masalah dalam dunia kerja.

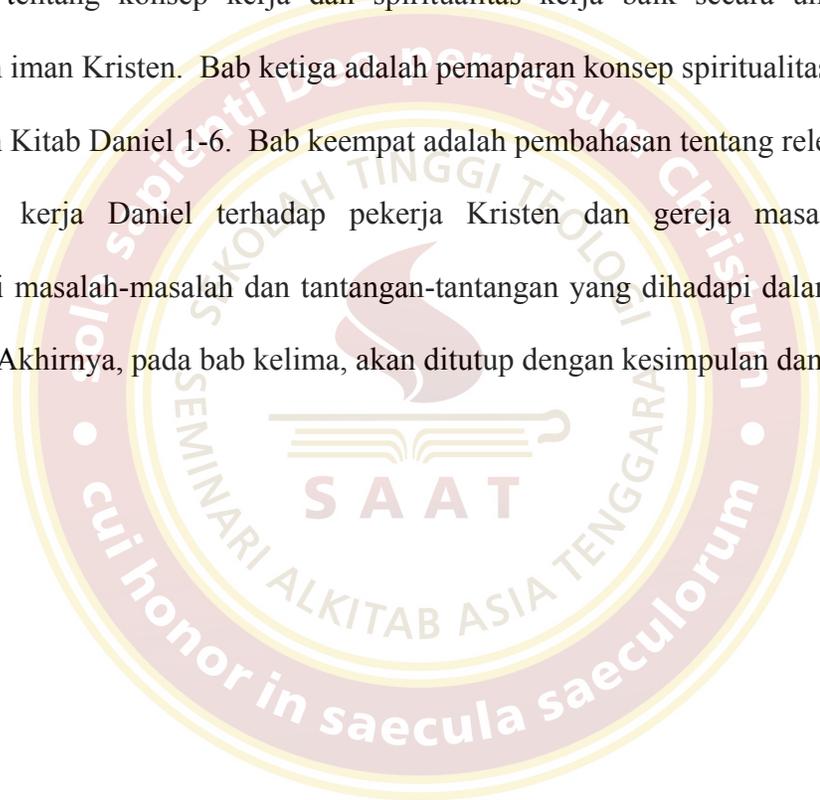
METODOLOGI PENULISAN

Metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode penelitian pustaka (*library research*), yaitu suatu metode pengumpulan data untuk bahan penelitian dengan melakukan penelitian literatur baik dari buku, jurnal dan artikel. Selain itu, bahan tambahan adalah dari internet dan majalah. Penulisan bab dua dilakukan dengan menggunakan metode penelitian pustaka dari berbagai buku, internet dan jurnal untuk menemukan sebanyak mungkin informasi tentang kerja, spiritualitas kerja dan tantangan-tantangan dan masalah-masalah yang dihadapi pekerja Kristen dalam dunia kerja. Sedangkan penulisan bab tiga dilakukan dengan penelitian biblikal dengan melakukan eksposisi Alkitab tentang kisah hidup Daniel di Babel dalam kitab Daniel khususnya pasal 1-6. Kemudian, penulisan dalam bab empat penulis akan melihat relevansi konsep

spiritualitas kerja dalam kitab Daniel 1-6 terhadap pekerja Kristen masa kini. Akhirnya, dalam bab lima adalah kesimpulan dari penelitian yang sudah dilakukan.

SISTEMATIKA PENULISAN

Bab pertama merupakan pemaparan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode yang akan dipakai dan sistematika penulisan. Bab kedua adalah pemaparan tentang konsep kerja dan spiritualitas kerja baik secara umum maupun berdasarkan iman Kristen. Bab ketiga adalah pemaparan konsep spiritualitas kerja Daniel berdasarkan Kitab Daniel 1-6. Bab keempat adalah pembahasan tentang relevansi konsep spiritualitas kerja Daniel terhadap pekerja Kristen dan gereja masa kini dalam menghadapi masalah-masalah dan tantangan-tantangan yang dihadapi dalam dunia kerja masa kini. Akhirnya, pada bab kelima, akan ditutup dengan kesimpulan dan saran-saran.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

BUKU

- Bakker, F. L. *Sejarah Kerajaan Allah Jilid 1/2 Perjanjian Lama*. Terj. K Siagian. Jakarta: Gunung Mulia, 1983.
- Baldwin, J. G. *A Commentary on Daniel*. Tyndale Old Testament Commentary. Leicester: InterVarsity, 1978.
- Banks, Robert "Workplace." Dalam *The Complete Book of Everyday Christianity*. Eds. R. Banks dan R. Paul Stevens. Downers Grove: InterVarsity, 1997.
- Beckett, John D. *Loving Monday*. Terj. Mariani Sutanto. Yogyakarta: Gloria, 1999.
- _____. *Mastering Monday: A Guide to Integrating Faith and Work*. Downers Grove: InterVarsity, 2006.
- Bultema, Harry. *Commentary on Daniel*. Grand Rapids: Kregel, 1988.
- Collins, J. J. *Daniel: A Commentary on the Book of Daniel*. Hermeneia. Minneapolis: Fortress, 1993.
- Fernando, Ajith. *Spiritual Living in a Secular World: Applying the Book of Daniel Today*. Grand Rapids: Zondervan, 1993.
- Foster, Richard. *Celebration of Discipline*. Terj. Gandum Mas. Malang: Gandum Mas, 1990.
- Goldingay, John E. *Daniel*. Word Biblical Commentary. Dallas: Word, 1989.
- Guines, Os. *The Call*. Terj. Pionir Jaya. Bandung: Pionir Jaya, 2001.
- Hardy, Lee. *The Fabric of This World*. Terj. Paul Hidayat. Jakarta: PPA, 2009.
- Hill, Andrew E. dan John H. Walton. *Survey Perjanjian Lama*. Terj. Gandum Mas. Malang: Gandum Mas, 1996.

- Hilman, Os. *The 9 to 5 Window*. Terj. Tammy Tiarawati Rusli. Jakarta: Immanuel, 2006.
- Hinson, David F. *Sejarah Israel pada Zaman Alkitab*. Terj. M.Th. Mawene. Jakarta: Gunung Mulia, 2000.
- Jerry dan Mary White. *On the Job: Survival or Satisfaction*. Terj. Stephen Suleeman. Jakarta: Gunung Mulia, 1993.
- Kenman, Wong dan Scott B. Rae. *Business for the Common Good; A Christian Vision for the Marketplace*. Downers Grove: InterVarsity, 2011.
- Lamb, Jonathan. *Integritas: Memimpin di Bawah Pengamatan Tuhan*. Terj. Rini Moestopo. Jakarta: Perkantas, 2008.
- LaSor, W. S. et al. *Pengantar Perjanjian Lama 2: Sastra dan Nubuat*. Terj. Lisda T. Gamadhi dan Lily W. Tjiputra. Jakarta: Gunung Mulia, 1994.
- Longman III, Tremper. *Daniel*. The NIV Application Commentary. Grand Rapids: Zondervan, 1999.
- Macarthur, John F. *The Power of Integrity: Building a Life Without Compromise*. Wheaton: Crossway, 1997.
- Matthews, V. H. et al. *The IVP Bible Background Commentary: Old Testament*. Downers Grove: InterVarsity, 2000.
- Mangano, M. *Esther & Daniel*. The College Press NIV Commentary. Joplin, Mo: College, 2001.
- Meadowcroft, Tim dan Nate Irwin, *The Book of Daniel*. Singapore: Asia Theological Assosiation, 2004.
- Meilaender, Gilbert C. *Working: Its Meaning and Its Limits*. Notre Dame: University of Notre Dame, 2000.
- Merrill, Eugene H. "Teologi Kitab Yehezkiel dan Kitab Daniel," Dalam *A Biblical Theological of The Old Testament*. [eds. Roy B. Zuck, Eugene Merrill, Darrell L. Bock]. Terj. Suhadi Yeremia. Malang: Gandum Mas, 2005.
- Miller, S. R. *Daniel*. The New American Commentary. Nashville: Broadman & Holman, 2001.
- Newell, Lynne. *Kitab Daniel*. Malang: SAAT, 1992.

- Nggebu, Sostenis. *Dari Ur-Kasdim Sampai ke Babel: 30 Tokoh Karakter Perjanjian Lama*. Bandung: Kalam Hidup, 2000.
- P. Ross, Allen, "Exile." Dalam *New International Dictionary of Old Testament Theology & Exegesis*. Ed. Willem A. VanGemeren. Grand Rapids: Zondervan, 1997.
- Peabody, Larry. *Pekerjaan Sekuler Adalah Pelayanan Sepenuh Waktu*. Jakarta: Nafiri Gabriel, 1999.
- Pierce, Gregory F. Augustine. *Spirituality@Work: 10 Ways to Balance your Life on-the-Job*. Terj. A. Widyamartaya. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Preece, Gordon. "Reintegrating Spirituality and Work." Dalam *The Complete Book of Everyday Christianity*. Eds. Robert Banks dan R. Paul Stevens. Downers Grove: InterVarsity, 1997.
- _____. "Work." Dalam *The Complete Book of Everyday Christianity*. Eds. Robert Banks dan R. Paul Stevens. Downers Grove: InterVarsity, 1997.
- Reddit, P. L. *Daniel*. The New Century Bible Commentary. Sheffield: Academic, 1998.
- Sherman, Dough dan William Hendriks. *Your Work Matters to God*. Terj. Gerrit J. Tiendas. Bandung: Kalam Hidup, 1987.
- Siahaan, S. M. dan Robert M. Paterson. *Tafsiran Alkitab Kitab Daniel*. Jakarta: Gunung Mulia, 1994.
- Sinamo, Jansen dan Eben Ezer Siadari. *Teologi Kerja Modern dan Etos Kerja Kristiani*. Jakarta: Institut Darma Mahardika, 2011.
- Stevens, R. Paul. "Calling/vocation." Dalam *The Complete Book of Everyday Christianity*. Eds. R. Banks dan R. Paul Stevens. Downers Grove: InterVarsity, 1997.
- Stevens, R. Paul. *Doing God's Business: Meaning and Motivation for the Marketplace*. Terj. Ronisari Sitanggang. Jakarta: Gunung Mulia, 2008.
- _____. *Down to Earth Spirituality*. Terj. Ellen Hanafi. Malang: SAAT, 2005.
- _____. dan Alvin Ung. *Taking Your Soul to Your Work*. Terj. Perkantas. Jakarta: Perkantas, 2010.
- _____. *The Other Six Days: Vocation, Work, and Ministry in Biblical Perspective*. Grand Rapids: Eerdmans, 1999.
- _____. *Work Matters: Lesson from Scripture*. Grand Rapids: Eerdmans, 2012.

Stott, John. *Issues Facing Christians Today*. Terj. G.M.A. Nainggolan. Jakarta: YKBBK, 1994.

VanGemeren, Willem A. *Penginterpretasian Kitab Para Nabi*. Terj. Jeane Ch. Obadja. Surabaya: Momentum, 2007.

Wallace, Ronald S. *Daniel: Kedaulatan dan Kasih Allah Berseri Kendati Situasi Negeri Tak Terperi*. Terj. Sonia C. P. Hummell. Jakarta: YKBBK, 2010.

Whitney, Donald S. *Disiplin Rohani: 10 Pilar Penopang Kehidupan Kristen*. Terj. Indri dan Yoel Prasetyo; Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1994.

Wijaya, Yahya. *Kesalehan Pasar: Kajian Teologis Terhadap Isu-isu Ekonomi dan Bisnis di Indonesia*. Jakarta: Grafika Kreasindo, 2010.

Wood, Leon. *A Commentary on Daniel*. Grand Rapids: Zondervan, 1973.

Young, Terry. *Going Global: A look at Daniel and his Ministry*. Carlisle: Paternoster, 2008.

INTERNET

“Christians on Leadership, Calling and Career,” <https://www.barna.org/barna-update/culture/609-christians-on-leadership-calling-and-career#>. UmY_3VBBIwA. Diakses pada 22 Oktober 2013.

“Gaya Hidup yang dikuasai Target,” http://www.telaga.org/audio/gaya_hidup_yang_dikuasai_target. Diakses 25 Januari 2014.

Fatih Zam. “Tren Mencari Tujuan,” <http://mizan.com/news-det/tren-mencari-tujuan.html>. Diakses tanggal 15 Januari 2014.

Filhaq Amalia dan Yunizar. “Perilaku dan Spiritualitas Kerja di tempat Kerja.” *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, http://pustaka.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2009/10/perilaku_dan_spiritualitas_di_tempat_kerja.pdf. Diakses pada 15 Desember 2013.

“Marketplace Ministry Occasional Paper No. 40: A New Vision, a New Heart, a Renewed Call,” http://www.lausanne.org/docs/2004forum/LOP40_IG11.pdf. Diakses pada 29 Oktober 2013.

JURNAL

Ashmos, Donde P dan Dennis Duchon. “Spirituality at Work: A Conceptualization and Measures.” *Journal of Management Inquiry* 9/2 (June 2000) 134-145.

Srinivas, Kalburgi M. "Spirituality-at-Work in the Land of Dollar God." *Journal of Human Values* 4/1 (April 1998) 45-84.

Karman, Yonky. "Perspektif Perjanjian Lama Tentang Kerja." *Jurnal Transformasi* 9/1 (Juni 2013) 1-17.

Widjaja, Bambang H. "Spiritualitas Kristen Kontemporer." *Jurnal Transformasi* 5/1 (Februari 2009) 1-9.

